

## ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA SMP KELAS IX DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

**Asthari Annur, Hermanto, Anas**

Universitas Lakidende

Jln. Sultan Hassanudin No.234 Telp. (0408) 2421777 Unaaha

Email: hermanto\_1993@yahoo.co.id

**Abstract:** *This study aims to describe the mathematical literacy ability of class IX students of SMP Negeri 3 Wawotobi with visual, auditory and kinesthetic learning styles. This type of research is descriptive qualitative. Respondents in this study were 6 students with 2 each for each learning style selected based on the results of the learning style questionnaire and teacher considerations. Data collection techniques used in this study were questionnaires, tests, and interviews. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings based on data analysis show: 1) Visual students' mathematical literacy skills are still low in communication, representation and reasoning competencies and arguments and are superior in mathematical competencies, designing strategies, using symbols, formal language and using operations. 2) The mathematical literacy ability of auditory students is still low in the competence of representation, reasoning and argument, and excels in the competence of communication, mathematization, designing strategies, and using symbols, formal language and use of operations. 3) The mathematical literacy ability of kinesthetic students excels in the competence of using symbols, formal language and the use of operations and is still low in the competence of communication, mathematization, representation, reasoning and argument, as well as designing strategies.*

**Keywords:** *Learning Style; Mathematical Literacy Ability.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang siswa dengan masing-masing 2 orang untuk setiap gaya belajar yang dipilih berdasarkan hasil angket gaya belajar dan pertimbangan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan ini adalah model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan berdasarkan analisis data menunjukkan: 1) Kemampuan literasi matematika siswa visual masih rendah pada kompetensi komunikasi, representasi serta penalaran dan argumen dan lebih unggul pada kompetensi matematisasi, merancang strategi, penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi. 2)*

*Kemampuan literasi matematika siswa auditorial masih rendah pada kompetensi representasi, penalaran dan argumen, dan unggul dalam kompetensi komunikasi, matematisasi, merancang strategi, dan penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi. 3) Kemampuan literasi matematika siswa kinestetik unggul dalam kompetensi penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi dan masih rendah pada kompetensi komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen, serta merancang strategi.*

*Kata Kunci : Gaya Belajar; Kemampuan Literasi Matematika.*

## **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Matematika membekali siswa untuk memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kemampuan bekerja sama. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika yang harus dimiliki siswa yaitu mencakup kemampuan: (1) komunikasi matematis, (2) penalaran matematis, (3) pemecahan masalah, (4) koneksi matematis, dan (5) representasi matematis (Tabun et al., 2020). Matematika menjadi bagian penting bagi setiap siswa khususnya dalam menggunakan kemampuan matematika yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Kemampuan matematis demikian ini yang disebut sebagai kemampuan literasi matematis. Ojose B dalam Sari (R. H. N. Sari, 2015), berpendapat bahwa literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik memiliki kepekaan konsep-konsep matematika mana yang relevan dengan fenomena atau masalah yang sedang dihadapinya. Dari kepekaan ini kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah dengan menggunakan konsep matematika. Sedangkan menurut Wardani (Wardhani, 2011) literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi matematika merupakan kemampuan individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil

wawancara guru matematika di SMP Negeri 3 Wawotobi pada senin 24 mei 2021, diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, siswa masih kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika dikarenakan masih ada siswa yang belum menguasai operasi dasar matematika seperti perkalian dan pembagian. Mayoritas siswa belum mampu untuk mengidentifikasi masalah, menentukan langkah dan kesimpulan yang tepat, siswa masih kesulitan dalam membuat model matematika dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Firdaus et al., 2021).

Kemudian, guru juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa yaitu faktor lingkungan dan faktor internal yang ada didalam siswa itu sendiri. Guru juga mengatakan selama proses pembelajaran matematika siswa menempuh cara berbeda untuk dapat memahami materi yang dijelaskan, terkadang ada beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi pembelajaran ketika guru langsung memperlihatkan contoh bentuk/objek atau kasus dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam setiap siswa menangkap informasi dalam pembelajaran. Sehingga, menyebabkan siswa terkendala dalam merumuskan, menafsirkan dan menggunakan konsep matematika pada konteks kehidupan nyata (Sholikin & Sujarwo, 2022). Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang lebih mengarah kepada kemampuan literasi matematika siswa yaitu gaya belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Wawotobi yang ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini mengacu pada konten dan konteks penilaian yang ditetapkan oleh PISA, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar visual?; 2) Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar auditorial?; 3) Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar kinestetik?

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya

belajar visual; 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar auditorial; 3) Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi dengan gaya belajar kinestetik.

Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata sebagai berikut: 1) Manfaat Teoritis, memberikan gambaran kepada guru tentang kemampuan literasi matematika yang ditinjau dari gaya belajar; 2) Manfaat Praktis. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat merancang pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal kehidupan sehari-hari yang menuntut kemampuan literasi matematika. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta pengetahuan dalam penelitian yang dilakukan dikelas serta memberikan gambaran bagaimana kemampuan literasi matematika jika ditinjau dari gaya belajar.

PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) pada tahun 1990an yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan salah satu assesmen utama berskala internasional yang menilai kemampuan matematika siswa dan memberikan informasi kepada pemerintah maupun pihak lainnya tentang bagaimana tingkat efektivitas sistem pendidikan khususnya dalam mempersiapkan masa depan siswa (Muzaki & Masjudin, 2019)

Kerangka PISA untuk bidang matematika didasarkan pada tiga hal : 1) Proses, meliputi: Merumuskan situasi secara matematis (Formulating Situations Mathematically), Menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur dan penalaran (Employing Mathematical Concepts, Facts, Procedures, and Reasoning), Menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika (Interpreting, Applying and Evaluating Mathematical Outcomes); 2) Konten, meliputi: Perubahan dan hubungan (Change and relationship), Ruang dan bentuk (Space and Shape), Kuantitas (Quantity), Ketidakpastian dan data (Uncertainty and data); dan 3) Konteks, meliputi: Konteks pribadi (Personal), Konteks Pekerjaan (Occupational), Konteks Umum (Societal), Konteks Ilmiah (Scientific) (OECD, 2018). Menurut Sari (T. M. Sari, 2020), kemampuan literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks

pemecahan masalah kehidupan sehari-hari secara efektif. Lebih lanjut, Putra (Yunika Putra & Vebrian, 2020) mengungkapkan kemampuan literasi matematika sangat penting karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Sehingga dalam pembelajaran matematika siswa perlu dibiasakan dalam menyelesaikan permasalahan- permasalahan kontekstual.

Secara umum, pendapat-pendapat diatas menekankan pada hal sama yaitu bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal. Dalam proses memecahkan masalah, siswa yang memiliki kemampuan literasi matematika akan memahami bahwa konsep matematika yang telah dipelajari dapat menjadi solusi dalam masalah di kehidupan sehari-hari.

Menurut Zagoto (2019), gaya belajar adalah cara seseorang dalam menyerap informasi, mengatur dan mengelola informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kepribadian siswa masing-masing. Sedangkan, menurut Mufidah (2017), gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar adalah suatu cara pandang siswa terhadap materi atau pelajaran yang dapat membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Adapun gaya belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan siswa untuk menyerap informasi serta materi atau cara siswa belajar dan mempelajari matematika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di rumah yang didasarkan pada gaya belajar yang mereka miliki.

Menurut DePorter dan Hernacki (Widayanti, 2013), ada tiga jenis gaya belajar, yaitu : gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik (Waluyo, 2014). Seseorang yang memiliki tipe gaya belajar visual memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, garfik, dan grafis organisatoris. Gaya belajar auditorial adalah suatu gaya belajar pada seseorang yang belajar melalui mendengarkan. Seseorang yang memiliki gaya belajar

auditorial akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Gaya belajar kinestetik adalah gaya seseorang belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan.

Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu : rapi dan terarah; bertutur kata dengan sesuai; perancang dan pengelola yang mantap; jeli, teliti dan rinci; pelafal yang apik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; mengingat apa yang dilihat daripada yang didengarkan; pembaca yang tekun; sering menanggapi pertanyaan dengan jawaban yang pendek, ya atau tidak; lebih suka membaca daripada dibacakan; lebih suka melakukan presentasi/pertunjukkan daripada sekedar berceramah; dan lebih menyukai seni.

Seseorang dengan tipe gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri yakni: mudah terganggu oleh keributan; mengucapkan tulisan atau membaca dengan bersuara sambil menggerakkan bibir mereka saat sedang membaca; membaca dengan suara lantang dan dapat mengulangi kembali serta mencontohkan warna suara, birama, dan nada; merasa kesulitan dalam menulis tetapi memiliki kompetensi dalam menyampaikan cerita; pembicara yang pandai/fasih; menyukai musik, suka memberi pendapat, dan mendeskripsikan suatu hal dengan detail; merasa kesulitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi, misalnya mengelompokkan suatu unsur-unsur agar sesuai satu dengan yang lain. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu: menyentuh/memegang/meraba untuk memperoleh perhatian orang; berbicara dengan pelan; merespon perhatian fisik; berdiri dekat dengan lawan bicara; selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; memiliki pertumbuhan/ perkembangan awal otot-otot yang besar; belajar dengan memanipulasi dan praktik; menghafal/mengingat dengan cara berjalan/melihat; menunjuk bacaan ketika sedang membaca; banyak menggunakan isyarat tubuh; dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

## **METODE**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 mulai tanggal 30 Agustus – 4 September 2021. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Wawotobi yang beralamat di Desa Nario Indah, Kecamatan Anggotoa, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi, 6 orang siswa yang dimaksud adalah 2 orang siswa yang memiliki gaya belajar visual (SV), 2 orang siswa yang memiliki gaya belajar auditorial (SA) dan 2 orang siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (SK). Responden dipilih berdasarkan hasil angket gaya belajar dan nilai ulangan semester genap tahun ajaran 2020/2021. Pengkodean responden dalam penelitian ini didasarkan pada jenis gaya belajar yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Daftar Responden dan Kode Siswa**

Gaya Belajar	Responden	Kode
Visual	S13	SV1
	S18	SV2
Auditorial	S06	SA1
	S05	SA2
Kinestetik	S04	SK1
	S16	SK2

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket, tes dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar. Angket diberikan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Ada 30 butir pernyataan angket gaya belajar, masing-masing 10 butir untuk setiap tipe gaya belajar. Ada 4 nomor soal tes kemampuan literasi matematika dengan masing-masing soal memuat satu konten. Responden akan diberikan tes berupa soal esai kemudian akan dinilai sesuai dengan kunci jawaban dan pedoman penilaian. Wawancara dalam penelitian ini diberikan kepada 6 orang responden yang telah mengerjakan soal tes kemampuan literasi matematika untuk mendapatkan data atau informasi pendukung yang lebih banyak agar memudahkan peneliti dalam menganalisis serta mendeskripsikan kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa dengan masing-masing gaya belajar. Pertanyaan pada saat wawancara dapat berkembang sesuai dengan keadaan dan kenyataan responden penelitian.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman dalam Hardani (2020), dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah 1) reduksi data (data reduction), yaitu

merangkum data gaya belajar siswa yang berasal dari data angket kemudian mengelompokkan sesuai dengan kategori; 2) penyajian data (data display), data yang disajikan dalam penelitian ini berupa: Jawaban soal tes kemampuan literasi matematika siswa dalam bentuk gambar kemudian dideskripsikan dalam uraian singkat. Wawancara proses kemampuan literasi matematika dalam bentuk tanya jawab kemudian dideskripsikan dalam uraian singkat; dan 3) penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Memadukan hasil analisis tes siswa dan hasil wawancara serta teori-teori yang terkait dengan kemampuan literasi matematika. Menyimpulkan dan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa yang ditinjau dari gaya belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Angket gaya belajar siswa yang terdiri dari 30 item pernyataan yang valid dan reliabel diberikan kepada siswa kelas IX tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil yang berjumlah 26 siswa. Berdasarkan hasil angket gaya belajar, jumlah siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 8 orang, gaya belajar auditorial sebanyak 12 orang, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 6 orang. Soal tes kemampuan literasi matematika yang terdiri dari 4 soal diberikan kepada siswa kelas IX Tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 6 siswa pada tanggal 4 September 2021. Data kemampuan literasi matematika siswa diperoleh dari pengisian soal tersebut. Yang kemudian di berikan skor sesuai ketentuan pemberian skor yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian dikelompokkan berdasarkan gaya belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematika dan mengacu pada kategori tingkat kemampuan literasi matematika, jumlah siswa dengan kemampuan literasi matematika yang tinggi dan sedang adalah 0, sedangkan jumlah siswa dengan kemampuan literasi matematika yang rendah sebanyak 6 orang dengan masing-masing 2 orang untuk setiap gaya belajar.

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan yang dilakukan subjek dengan gaya belajar visual, SV1 dan SV2 memiliki kemampuan yang sangat berbeda. Terlihat jelas bahwa SV2 memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih unggul dari pada SV1. Pada soal nomor 1, SV1 sudah mampu mengidentifikasi informasi yang tersedia pada grafik dan mendapatkan jawaban yang benar, tetapi SV1 masih kurang teliti dalam menjawab

soal, ia hanya menuliskan jumlah penjualan masing-masing untuk Rossa dan Noah tanpa mencari total seperti pada instruksi soal sehingga penyelesaian soal nomor 1 masih belum sempurna. Pada soal nomor 2, 3 dan 4, SV1 tampak langsung menuliskan kesimpulan jawaban yang ia dapatkan, tetapi ketika ditanya, SV1 tidak mampu mengkomunikasikan jawaban yang ia tuliskan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa SV1 lemah dalam kemampuan komunikasi, matematisasi dan representasi serta penalaran dan argumen. Berbeda dengan SV2, ia dapat melakukan proses matematisasi dengan baik. Terlihat pada jawaban pada lembar soal, tampak SV2 menuliskan jawaban dengan lengkap dan benar, serta mampu menyampaikan kembali jawaban yang ia tuliskan atau dalam artian mengkomunikasikan. Tetapi pada soal nomor 3, SV2 mengaku kesulitan dalam memahami informasi dan instruksi soal sehingga tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan tertulis subjek dengan gaya belajar auditorial, tampak keduanya memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah kemampuan mengkomunikasikan masalah serta jawaban yang ia tuliskan. Kemampuan ini penting ketika individu sudah menemukan penyelesaian dari suatu masalah dan hasil penyelesaiannya perlu disampaikan. SA1 dan SA2 juga mengalami kendala dalam penalaran dan argumen, ketika mereka ditanya alasan mengambil langkah tersebut, mereka hanya menjawab seadanya. Tetapi keduanya sangat unggul dalam kemampuan komunikasi. Dengan demikian peneliti menilai bahwa subjek dengan gaya belajar auditorial lebih unggul dalam kemampuan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis pekerjaan tertulis subjek dengan gaya belajar kinestetik, subjek pertama dan subjek kedua pada jawaban tertulisnya memberikan penjelasan dengan kalimat yang membingungkan. SK1 dan SK2 lemah dalam mengkomunikasikan jawaban tes. Keduanya juga mengalami kesulitan dalam kegiatan mengubah permasalahan dari soal ke bentuk matematika yang merupakan maksud dari indikator kemampuan matematisasi, yaitu kegiatan mengubah permasalahan nyata ke dalam bentuk matematika atau justru sebaliknya yaitu menafsirkan suatu hasil atau model matematika ke dalam permasalahan aslinya. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua subjek tidak mampu menggunakan simbol-simbol yang berguna untuk menyederhanakan bentuk dan proses pengerjaan soal. Subjek dengan gaya belajar kinestetik sering juga disebut dengan gaya belajar penggerak, hal ini disebabkan karena

anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuh dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IX SMP Negeri 3 Wawotobi maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Kemampuan literasi matematika siswa gaya belajar visual berada pada kategori rendah. Indikator kemampuan rata-rata siswa visual adalah mampu melakukan matematisasi, merancang strategi, penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi. Namun lemah pada indikator kemampuan komunikasi, representasi, serta penalaran dan argumen; 2) Kemampuan literasi matematika siswa gaya belajar auditorial berada pada kategori rendah. Indikator kemampuan rata-rata siswa auditorial adalah mampu melakukan komunikasi, matematisasi, merancang strategi, penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi. Namun lemah pada indikator kemampuan representasi, serta penalaran dan argumen; dan 3) Kemampuan literasi matematika siswa gaya belajar kinestetik berada pada kategori rendah. Indikator kemampuan rata-rata siswa kinestetik mampu melakukan kemampuan penggunaan simbol, bahasa formal dan penggunaan operasi. Namun lemah pada indikator kemampuan komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumen serta merancang strategi.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terkait hasil penelitian ini, antara lain: 1) Kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah pada soal hendaknya harus dikembangkan oleh guru dalam melakukan usaha meningkatkan prestasi siswa pada pelajaran matematika. Dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika bisa melalui berbagai cara yang memungkinkan adanya peningkatan; dan 2) Hendaknya dalam pembelajaran guru sering memberikan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan siswa melakukan praktik matematika dalam kehidupan nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Firdaus, A., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa.

- QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 187–200.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.871>
- Hardani, Andrian, H., Ustiawaty, J., & F.U, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Mufidah, L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Anak*, 1(2), 245–260.  
<https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Muzaki, A., & Masjudin, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493–502.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.557>
- OECD. (2018). *PISA for Development Assessment and Analytical Framework: Reading, Mathematics and Science*. OECD.  
<https://doi.org/10.1787/9789264305274-en>
- Sari, R. H. N. (2015). *Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*
- Sari, T. M. (2020). PERLUKAH LITERASI MATEMATIS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN? *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10.
- Sholikin, N. W., & Sujarwo, I. (2022). Penerapan Teori Belajar Bermakna untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 11.
- Tabun, H. M., Taneo, P. N. L., & Daniel, F. (2020). Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL). *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 1–8.  
<https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i01.8796>
- Waluyo, M. E. (2014). Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 209–228.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.577>
- Wardhani, S., & Rumiaty. (2011). *INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SMP : Belajar dari PISA dan TIMSS*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.

- Widayanti, F. D. (2013). PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).  
<https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Yunika Putra, Y., & Vebrian, R. (2020). *Literasi Matematika (Mathematical Literacy): Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung* (1st ed.). Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). PERBEDAAN INDIVIDU DARI GAYA BELAJARNYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>